

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas atau tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.¹ Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* adalah usaha (pembelajaran) yang mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan secara gotong royong, berkelompok atau kerjasama.²

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada

¹Mashudi, Asrop Safi'i dan Agus Purwowidodo, *Desain model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press, 2010), hal.57

²*Ibid.*, hal.61

kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.³

Menurut A. Gojwan dalam Mashudi, *cooperative learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan aktifitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil, untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif.⁴

Jadi model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama yang terbentuk dalam kelompok kecil secara heterogen terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan suatu masalah.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

³Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4

⁴Mashudi, *Desain Model....*, hal.61

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Untuk itulah, criteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar social yang berbeda.⁶ Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling member dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memeberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada Manajemen Koperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:⁷

- (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran koperatif dilaksanakan

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, , hal. 207

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 245

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, , hal. 207

sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.

- (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- (c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.⁸
- (d) Fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.⁹

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengandemikian, siswa perlu

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,..., hal. 245

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*,..., hal. 207

didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh stuktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama ada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya, dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan menurut Slavin dalam Tukiran Taniredja, tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.¹⁰

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

¹⁰ Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 60

B. Tipe *Student Team Achievement Division*

a. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division*

STAD kependekan dari *Student Teams Achivement Divisions*. Tipe ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Tipe ini merupakan salah satu tipe yang banyak digunakan dalam model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achivement Divisions)* guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui Tanya jawab atau diskusi antar kelompok. Kemudian seluruh peserta didik di beri tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakan.¹¹

Adapun dalam Nur Asma, menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan tipe *student team achievement division* yaitu peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras, etnis, atau kelompok sosial lainnya.¹²

¹¹Kuntjojo, *Model-model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2010), hal. 14

¹²Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 51.

Student team achievement division merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan tipe yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. *Student team achievement division* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas.¹³ Tipe ini dikembangkan Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe *Student team achievement division* melalui lima tahapan yang meliputi:

a) Tahap penyajian materi

Guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi siswa tentang materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal ataupun melalui audiovisual. Lamanya presentasi dan berapa kali harus dipresentasikan bergantung pada kekompleksan materi yang akan dibahas. Dalam

¹³Robert dan Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung : Nusa Media, 2009), hal. 144.

mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut : (a) Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, (b) Menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, dan bukan hafalan. (c) Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa, (d) Memberikan penjelasan mengapa jawaban itu benar atau salah.¹⁴

b) Tahap kerja kelompok

Peserta didik diatur ke dalam kelompok- kelompok kecil terdiri dari 4 atau 5 orang. Setiap kelompok dapat dibentuk berdasarkan kemampuan akademiknya, juga harus bervariasi menurut jenis kelamin, etnis atau kelompok sosial lainnya. Dalam kegiatan belajar kelompok, peserta didik diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Sebelum memulai diskusi dalam kerja kelompok, hal-hal yang dilakukan peserta didik untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

- (1) Menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi
- (2) Tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi
- (3) Meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah atau tugas sebelum menanyakan kepada guru

¹⁴Isjoni, *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.35-36

(4) Anggota kelompok boleh saling berbicara secara sopan dan saling menghargai.

Dalam kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Setiap peserta didik mendapat peran pemimpin anggota-anggota dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk berbicara dalam diskusi. Setelah selesai mengerjakan, lembar dikumpulkan sebagai hasil kegiatan kelompok.¹⁵ Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiapkelompok.¹⁶

c) Tahap tes individu

Pada tahap ini untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas. Masing-masing 10 menit agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.¹⁷ Skor perolehan individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.¹⁸

¹⁵ Asma, *Model pembelajaran...*, hal. 51-52

¹⁶ Isjoni, *Cooperatif Learning...*, hal. 52

¹⁷ Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 144

¹⁸ Isjoni, *Cooperatif Learning...*, hal. 52

d) Tahap perhitungan skor perkembangan individu.

Dihitung berdasarkan skor awal, berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.¹⁹

b. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki langkah-langkah sebagai berikut:²⁰

1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2) Pembagian Kelompok

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogen (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, dan gender/jenis kelamin.

3) Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya

¹⁹*Ibid.*, hal. 53-54

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 215

pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Didalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, metode serta pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

Penyajian Materi Pelajaran

- Pendahuluan

Disini perlu ditekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari. Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes selanjutnya.

- Pengembangan

Dilakukan pengembangan materi yang sesuai, yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Di sini siswa belajar untuk memahami makna, bukan hafalan. Guru harus memberikan penjelasan tentang benar atau salah pada pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jika siswa lebih memahami konsep, maka dapat beralih ke konsep lain.

- Praktek Terkendali

Praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyuruh

siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap. Dalam memberikan tugas tersebut hendaknya jangan menyita waktu.

4) Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

5) Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

6) Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok sesuai dengan prestasinya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan yang dapat diraih dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*, antara lain:²¹

- a) Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara.
- b) Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
- c) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak.
- d) Melatih peserta didik dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif.
- e) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.
- f) Peserta didik mempunyai dua bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
- g) Pengelompokkan peserta didik secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.

²¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 203

- h) Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat peserta didik lebih termotivasi.
- i) Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai ang didapatkan tidak rendah dan supaya nilai kelompok baik.

Selain berbagai kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* ini juga memiliki kelemahan, seperti yang dipaparkan dibawah ini:²²

- a) Model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* membutuhkan waktu yang relatif lama.
- b) Model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* ini memerlukan kemampuan khusus dari guru, guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

C. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Johnson, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu proses pendididkan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan

²²*Ibid.*, hal.203

konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, social dan budayanya.²³

Menurut The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada di dalam dunia nyata.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasi pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tersebut tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, melainkan proses mencari dan menentukan sendiri materi pelajaran.²⁴

Pendekatan CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. CTL juga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, artinya CTL bukn hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, melainkan bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam

²³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 295

²⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Prenada Media, 2005), hlm. 109

konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.²⁵

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (relating), mengalami (experience), menerapkan (applying), bekerjasama (cooperating), dan mentransfer (transferring).

1. Mengaitkan adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.
2. Mengalami merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
3. Menerapkan. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistik dan relevan.
4. Kerjasama. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.

²⁵ Ibid., hlm 109-110

5. Mentransfer. Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.²⁶

b. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (constructivism), inkuiri (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), penilaian sebenarnya (authentic assessment). Suatu kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan kelas yang bagaimana pun keadaannya.²⁷

1. Konstruktivisme (Constructivism)

Salah satu landasan teoritik pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student-centered* daripada *teacher-centered*. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis aktivitas siswa.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

²⁶ <http://ipotes.wordpress.com>, diakses 27 Januari 2017

²⁷ Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta, DKU Print, 2014). Hal. 144.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.²⁸

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses ‘mengkontruksi’ buakn ‘menerima’ pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

2. Inkuiri (Inquiry)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. Langkah-langkah kegiatan inkuiri sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah.
- b. Mengamati atau melakukan observasi.

²⁸ Ibid,.. hal. 146

- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya.
- d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, audiens yang lain.

3. Bertanya (Questioning)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis.
- b. Mengecek pemahaman siswa.
- c. Membangkitkan respons kepada siswa.
- d. Mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa.
- e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- f. Mengfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- g. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
- h. Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dalam kelas CTL guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen; yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera member usul dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa dikelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas.

Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

5. Pemodelan (Modeling)

Dalam suatu pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya. Dalam model pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

6. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah cara berppikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke

belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- a. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.
- b. Catatan atau jurnal di buku siswa.
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari ini.
- d. Diskusi.
- e. Hasil kerja.

7. Penilaian Autentik (Authentic Assesment)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru

mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka assesmen tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*

Kelebihan dari pembelajaran CTL

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Kelemahan dari pembelajaran CTL

- a) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam pembelajaran CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dengan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

D. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Kata fiqih (**فقه**) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad* (**الفهم المجرد**), yang artinya

kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* (الفهم الدقيق), yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Sedangkan secara terminologi fiqih ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubah nya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.²⁹

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:³⁰

1. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

c. Materi Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:³¹

²⁹H. Nazar Bakry, *Fiqh dan ushul fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.6.

³⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

³¹*Ibid.*, hlm. 63

- a. Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

E. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.³²

Hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik yang ditentukan dalam bentuk angka.³³ Menurut Benyamin Bloom hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik.³⁴ Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

³²Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta:Teras,2010), hal.37

³³Darmansyah, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta:Bumi Aksara,2006),hal.13

³⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.22

Dari beberapa pendapat tersebut hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menemukan pengalaman belajar dan menjadi pedoman bagi guru untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah:³⁵

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*internal*)
- 2) Faktor yang datang dari peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya.

Selain kemampuan, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar, minat belajar dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (*eksternal*)

- 3) Faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran

- 4) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan hasil belajar. Karena pendekatan belajar ini dapat menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran.

³⁵ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Teras,2009), hal. 25

c. Peranan hasil belajar

Peranan hasil belajar, yaitu:³⁶

- 1) Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik setelah mengikuti PBM (Proses Belajar Mengajar)
- 2) Hasil belajar memberikan bahan pertimbangan apakah peserta didik diberikan program perbaikan, pengayaan atau menjelaskan pada program pembelajarannya berikutnya.
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran.
- 4) Untuk keperluan supervise bagi kepala sekolah dan guru agar lebih berkompeten.
- 5) Sebagai bahan dalam memberikan informasi kepada orang tua peserta didik dan sebagai bahan dalam mengambil berbagai keputusan dalam pengajaran.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana akan dipaparkan sebagaimana berikut ini:

1. Pada skripsi Indah Nur'aini dengan judul pererapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan minat belajar PKn materi Globalisasi pada siswa kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung. Hasil dari

³⁶Zainal Abidin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: DEPDiknas, 2004), cet.4, hal.2

penelitian ini ditemukan dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PKn dapat membantu siswa memahami materi globalisasi dan meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi globalisasi di kelas IV-B MIN Jeli, Karangrejo, Tulungagung. Ditunjukkan pula adanya peningkatan hasil belajar siswa mulai *pre test*, *post test* siklus 1, *post tes* siklus 2, *post tes* siklus 3. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 56,30 (*pre test*), meningkat menjadi 70,43 (*post test* siklus 1), meningkat menjadi 78,69 (*post test* siklus 2) dan meningkat lagi menjadi 86,31 (*post test* siklus 2). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa, juga dapat diketahui dari presentase ketuntasan belajar siswa. Pada saat *pre test* presentasinya 26,08%, meningkat pada hasil *post test* siklus 1, presentase ketuntasan belajar 47,82%, meningkat pada hasil *post test* siklus 2, presentase ketuntasan belajar 69,87%, kemudian meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 3, presentase ketuntasan belajar 86,96%. Dengan demikian, membuktikan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) eningkakan minat belajar PKn siswa kelas IV MIN Jeli, Karangrejo, Tulungagung.³⁷

2. Skripsi oleh Dwi Arifudin dengan judul “Penenrapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk

³⁷ Indah Nur'aini, 2013, *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar PKn Materi Globalisasi Pada Siswa kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung, Skripsi Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Skripsi tidak diterbitkan)

meningkatkan Prestasi Belajar IPS pokok bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Peserta Didik Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung”. Pada penelitian ini prestasi belajar IPS pokok bahasan pendudukan jepang di Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai pada masing-masing siklus. Pada siklus I ada dua kali penilaian, yakni pre test sebesar 51,74% dengan presentase kelulusan 20% dan untuk nilai rata-rata post test I sebesar 53,91 dengan presentase kelulusan 14,28%. Meskipun dalam presentase kelulusan mengalami penurunan sebesar 5,72% tetapi di nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 2,17. Dan siklus II nilai rata-rata yang diperoleh 80%. Pada siklus II terjadi peningkatan presentase kelulusan sebesar 65,72% dibandingkan siklus I. Untuk nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 32,09%.³⁸

3. Pada skripsi Binti Nafi’atus Sholikhah dengan judul peningkatan hasil belajar matematika pokok bahasan pecahan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* siswa kelas IV B MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti dari nilai hasil tes yang menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar, dari pre test ke siklus 1 dari 45,45% menjadi 68,18% dan dari siklus 1 ke siklus 2 dari 68,18% menjadi 86,36%.

³⁸ Dwi Arifudin, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Peserta Didik kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

Dengan demikian pada siklus 2 telah mencapai target awal bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar matematika. Dalam penelitian ini siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan perwakilan siswa kelas IV-B dan angket respon siswa.³⁹

4. Skripsi oleh Fahri Husaini dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDI MiftahulHuda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”. Pada penelitian ini terbukti bahwa hasil belajar peserta didik kelas V SDI Miftahul Huda Plosokkkandang Kedungwaru Tulungagung pada materi sifat-sifat bangun ruang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes siklus I rata-rata hasil belajar peserta didik 61,25 dengan presentase ketuntasan 60%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar peserta didik 78,57 dengan presentase ketuntasan 92%.⁴⁰

³⁹ Binti Nafi’atus Sholikah, 2013, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Pecahan melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning siswa kelas IV B MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Skripsi tidak diterbitkan)

⁴⁰ Fahri Husaini, *Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan hasil Belajar Matematika Peserta Didik kelas V SDI Miftahul Huda Plosokkandang Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung)

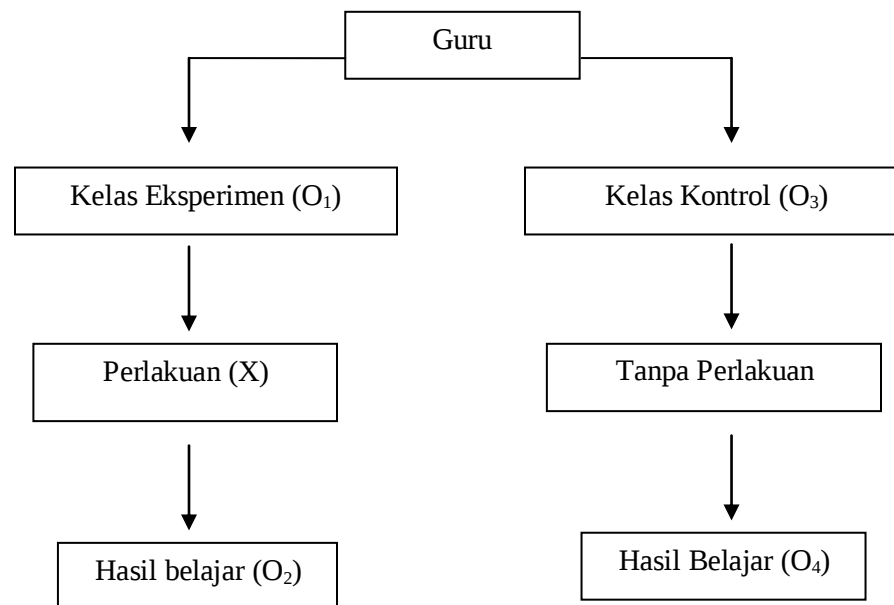
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	Nama penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasilnya
1.	Indah Nur'aini dengan judul penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk meningkatkan minat belajar PKn materi Globalisasi pada siswa kelas IV MIN Jeli Karangrejo Tulungagung	1. Tujuan yang hendak dicapai mendeskripsikan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	1. Subyek penelitiannya adalah peserta didik IV.kelas 2. Mata pelajaran yang dijadikan Penelitian adalah PKn	Peningkatan hasil belajar peserta didik nilai rata-rata pre test 56,30 meningkat menjadi 70,43 (post test siklus I), meningkat menjadi 78,69 (post test siklus II) dan meningkat lagi menjadi 86,31 (post test siklus 2) ,presentase ketuntasan dari siklus 1,2,3 adalah 86,96%.
2.	Skripsi oleh Dwi Arifiudin dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Peserta didik Kelas V MIN Pucang Ngantru Tulungagung”	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD.	1. Subyek yang diteliti berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Kelas yang diteliti berbeda 4. Sekolah yang diteliti berbeda.	Peningkatan hasil belajar peserta didik pre test 51,74% ,mengalami peningkatan sebesar 2,17 pada siklus II terjadi peningkatan presentase kelulusan sebesar 65,72%.
3.	Binti Nafi'atus Sholikhah dengan judul peningkatan hasil belajar matematika pokok bahasan pecahan melalui pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> siswa kelas IV B MIN	1. Tujuan yang hendak dicapai mendeskripsikan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	1. Subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas IV. 2. Materi yang dijadikan penelitian	Peningkatan hasil belajar peserta didik pre test siklus I dari 45,45% menjadi 68,18%, dan dari siklus I ke siklus II dari 68,18% menjadi 86,36%.

	Rejotangan Tulungagung	(CTL).	adalah PKn.	
4.	Skripsi oleh Fahri Husaini dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDI Miftahul Huda Plosokkandang Kedungwaru Tulungagung.	1. Sama-sama menggunakan model STAD. 2. Subyek yang diteliti sama.	1. Kelas yang diteliti berbeda. 2. Sekolah yang diteliti berbeda.	Peningkatan hasil belajar peserta didik tes siklus I rata-rata 61,25 dengan presentase ketuntasan 60%, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar 78,57 dengan presentase ketuntasan 92%.

G. Kerangka Berfikir

Peneliti dalam penelitiannya menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam proses pembelajaran Fiqih. Dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini. Pengaruh model pembelajran Student Teams Achievement Division (STAD) dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning terhadap prestasi belajar siswa kelas III mata pelajaran Fiqih. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka berfikir penelitian ini melalui bagan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Keterangan :

- O_1 & O_3 = Ke dua kelas tersebut dibservasi diambil hasil nilai ulangan harian, untuk mengetahui nilai awal adakah perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas control
- O_2 = Kelas eksperimen, hasil belajar siswa yang telah diberi model pembelajaran STAD dengan pendekatan CTL.
- O_4 = Kelas control, hasil belajar siswa yang tidak diberi model pembelajaran STAD dengan pendekatan CTL.

X = Perlakuan, Kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran STAD dengan pendekatan CTL. Sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan.